



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

LITERASI BERBAHASA BALI DALAM KEGIATAN KAMIKEBALI (KAMIS KEBUDAYAAN BALI) DI SMPN 2 SEMARAPURA

Oleh

Ni Nengah Vera Puspita Dewi

SMP Negeri 2 Semarapura

sanjiwanivera@gmail.com

Diterima 23 Agustus 2023, Direvisi 23 Agustus 2023, Diterbitkan 30 September 2023

Abstract

*The existence of the Balinese language is increasingly threatened, especially when there are more opportunities for language competition to occur. When tourism began to bloom in Bali, the local language competed with foreign languages that entered Bali, especially English. Quite a number of Balinese people think that learning a foreign language is far more economically profitable than learning Balinese. This has caused many local Balinese to choose to teach foreign languages to their children rather than regional languages. The existence of the Balinese language has not yet become extinct, but this has led to a massive reduction. More and more Balinese young people do not understand the rules for using the Balinese language properly and correctly, such as *sor singgih basa*, along with its spelling and how to write it. In addition, there is also blindness to other skills related to Balinese, such as *mageguritan*, *masatua*, *mapidarta*, *Balinese ngorti*, *macecimpedan*, and so on. Gradually, in the midst of the hustle and bustle of tourism, the Balinese began to feel unsure about their identity. Born and living in Bali, I am unable to use the proper and correct Balinese language. Since then, efforts have appeared that lead to the re-literacy of Balinese, starting at the family, school, community, and even government bureaucratic levels. This study aims to describe KAMIKEBALI literacy at SMP Negeri 2 Semarapura, which is part of a broader Balinese language literacy effort. This research method is qualitative, with a concentration on field research. KAMIKEBALI activities at SMPN 2 Semarapura are a form of linguistic literacy that includes the stages of introduction, application, and stabilization or civilization.*

Keywords: Literacy, Balinese Language, KAMIKEBALI

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur yang membangun kebudayaan secara holistik. Secara lebih khusus bahasa merupakan aset dan akar kebudayaan yang wajib ditulis, diteliti, didokumentasikan, dipelihara, serta dilestarikan secara berkesinambungan (Setyowati2021:iv). Manakala kelestarian bahasa terganggu maka keberlangsungan kebudayaan secara luas juga ikut terganggu. Pelestarian bahasa dengan demikian juga termasuk ke dalam

literasi budaya. Kendatipun dalam praktiknya literasi bahasa tidak dapat seutuhnya berdiri sendiri, namun juga dapat dikerjakan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain.

Tohani, et.al (2019:353) menyatakan guna meningkatkan kapasitas literasi budaya, *experiential learning* dapat dijadikan sebagai strategi yang tepat. Pada dasarnya, pendekatan ini merupakan upaya membangun individu mulai dari kesadaran diri, pemecahan masalah, pengalaman, dan lingkungan. Melalui pendekatan *experiential learning*, para pelaku seni-budaya dimungkinkan untuk meredefinisi pengalamannya menjadi pengalaman baru, atau mencari pengalaman bermakna dari berbagai sumber untuk menghasilkan kebaruan dalam melakukan kegiatan seni budaya. Sayangnya, pendekatan ini jarang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan pelaku seni dan budaya. Memang pengembangan kapasitas banyak dilakukan oleh pihak eksternal tetapi kurang keberlanjutan dan kemanfaatan.

Litearsi dalam KAMIKEBALI mampu menyediakan wadah literasi yang tidak kaku namun sangat luwes karena lekat dengan budaya masyarakat Bali. Siswa yang terlibat tidak merasa sedang didikte, namun lebih merasakan dirinya sebagai pelaku kebudayaan yang dibanggakannya. Kegiatan KAMIKEBALI di SMPN 2 Semarapura dilakukan oleh pihak internal dan cenderung *non provitable*. Tujuannya murni melakukan literasi kebahasaan yang berbasis kesadaran melalui pemberian pengalaman belajar, tanpa ada orientasi kepada keuntungan transaksional. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kekhususan dalam kegiatan KAMIKEBALI di SMPN 2 Semarapura bila dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan sejenis di tempat lain.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan berjenis kualitatif karena bersifat mendeskripsikan data-data yang bersifat *non numeric*. Secara lebih spesifik penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan (*field research*), karena berfokus pada pengkajian lapangan terhadap kegiatan literasi KAMIKEBALI di SMPN 2 Semarapura. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. KAMIKEBALI sebagai Literasi Bahasa Bali Era Kekinian

Kamis kebudayaan bali (KAMIKEBALI) merupakan kegiatan literasi budaya yang di dalamnya juga meliputi literasi Bahasa Bali. Kegiatan ini sejalan dengan Peraturan Gubernur Bali nomor 79 tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali setiap hari kamis, purnama, tilem, hari jadi Provinsi Bali, dan hari jadi kabupaten/ kota. Peraturan lainnya yang dirujuk adalah Peraturan Gubernur Bali nomor 80 tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada kegiatan KAMIKEBALI siswa selain diwajibkan berpakaian adat Bali/ busana adat daerah juga diharuskan berliterasi menggunakan bahasa Bali. Dalam kegiatan tersebut siswa boleh membawakan *pidarta*, *pupuh*, lagu pop bali, *cecimpedan*, *orti Bali*, dan *masatua* dll. Pengemasan literasi KAMIKEBALI dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan generasi z yang menjadi sasaran utama literasi.

Literasi selain bertujuan menambah wawasan kebahasaan siswa juga memiliki tujuan lain seperti penanaman budi pekerti (Septiani, et.al, 2022:131). Keutamaan ituah yang membuat literasi KAMIKEBALI direncanakan dengan matang. Sebagaimana Behen (2006:1-3) menyarankan agar memulainya dengan sebuah pertanyaan besar apakah siswa hari ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya?. Media melaporkan beberapa

permasalahan serius tentang anak muda saat ini terutama dalam hubungannya dengan teknologi. Perubahan besar itu terjadi ketika anak-anak muda duduk di mal dengan ponsel menempel di telinganya, bersantai di warung kopi sambil membuat pesan teks berteknologi tinggi di ponselnya, bermain video game di komputer, *blogging*, mengirim email, dan sebagainya. Anak-anak muda menjadi gandrung berbelanja secara online untuk tiket film, pakaian, perlengkapan ponsel, permainan teknologi, dan musik.

Media kemudian menyajikan berbagai aspek negatif dari hubungan antara anak-anak dan teknologi seraya memperingatkan publik tentang bahaya ruang obrolan maya serta terlalu banyak waktu yang dihabiskan dengan TV dan *video game*. Terlepas dari hal-hal yang diberitakan media, terdapat banyak aspek positif teknologi yang harus diakui, diizinkan, dan bahkan terkadang didorong oleh orang dewasa yang intens berinteraksi dengan generasi ini. Secara perlahan banyak orangtua mulai mengarahkan anak-anaknya untuk melek teknologi dan menyadari jika masa depan umat manusia sangat bergantung kepada kemajuan teknologi. Hal ini ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah dan kampus informatika yang tidak pernah sepi mahasiswa. Sekolah-sekolah umum mulai pula dituntut mempersiapkan sarana prasarana teknologi yang memadai. Utamanya ketika Covid-19 menjadi pandemi, pembelajaran berbasis teknologi internet membuat denyut sekolah masih dapat bertahan dengan baik. Andaikan tanpa bantuan teknologi internet, sekolah-sekolah pasti benar-benar mati pada masa pandemi.

Pada sekolah-sekolah dengan ketersediaan teknologi internet yang mapan cenderung siswa merasa nyaman berinteraksi dengan teknologi. Beberapa tahun sebelumnya, memang sekolah melarang sempat melarang ponsel dan akses-akses teknologi yang dianggap negatif. Saat itu pihak sekolah beranggapan bahwa ketika siswa membawa *handphone* ke sekolah maka berpeluang disimpangkan untuk tujuan negative seperti untuk mengakses bahkan memproduksi konten-konten yang tidak pantas. Sementara kini sebagian besar sekolah sangat merangkul manfaat teknologi. Keluhan yang muncul kemudian adalah masalah-masalah yang berubangan dengan masalah relasional. Seperti siswa kurang melakukan komunikasi dengan gurunya, namun lebih banyak menghabiskan waktu bersama teknologi, termasuk juga dalam upayanya mendapatkan pengetahuan. Siswa yang kurang berkomunikasi bukan berarti malas sebagaimana anggapan yang berlaku pada periode-periode sebelumnya, namun dapat saja siswa tersebut lebih mempercayai sumber-sumber belajar di internet daripada gurunya.

Kenyataan tersebut dalam dunia pendidikan memaksa para guru untuk memiliki kompetensi yang lebih dari teknologi. Sesuatu yang memang benar-benar dipandang sebagai penyimpangan etis seperti siswa bermain *smartphone* di dalam ruang kelas untuk mengakses hal-hal lain yang berada di luar konteks pembelajaran seperti *game* yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran. Kalaupun siswa asyik menggunakan *gadget* di dalam kelas, semakin banyak guru menganggapnya sebagai kewajiban jika konten yang diakses berkaitan dengan materi pelajaran. Malahan guru merasakan adanya kemajuan belajar pada siswa ketika pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru dan mengarah pada *student centered*.

Manakala ingin melihat *trend* revolusi pada generasi muda kekinian maka hampir berlawanan dengan revolusi yang berlangsung pada orang tua dan maupun generasi *baby boomer* sebelumnya. Generasi muda di masa kini tidak meneriakan retorika anti kemapanan atau memprotes perang. Terdapat kecenderungan jika generasi kekinian menyukai orangtuanya, tidak menunjukkan pemberontakan, dan pandai dalam kerja tim maupun kelompok. Faktanya pula generasi kekinian berkembang dengan mendukung dan merangkul orang lain. Terdapat kecenderungan jika sekolah dan siswa bergantung pada mentor sebaya dan pemberdayaan sesama teman untuk membantu siswa menyesuaikan diri. Program seperti ini terumata sangat

berhasil pada sekolah-sekolah menengah. Misalnya sesi les dan pekerjaan rumah diprakarsai oleh siswa serta untuk siswa. Posisi *co-leader* menggantikan presidensi tunggal, jabatan, dan posisi kepemimpinan otoriter siswa lainnya di banyak sekolah sehingga kolaborasi serta kerja tim lebih ditekankan. Jelaslah bahwa siswa yang datang ke sekolah dan perpustakaan di masa kini sangat berbeda dengan yang terjadi sepuluh tahun silam.

Satu-satunya alasan utama yang memunculkan perbedaan tersebut adalah para siswa di masa kini telah memiliki, memahami, dan merangkul teknologi. Selain itu, para siswa juga membangun hubungan yang berbeda dengan orang tua maupun orang dewasa secara umum jika dibandingkan dengan remaja-remaja dari generasi sebelumnya. Para siswa secara umum menganggap orangtuanya sebagai teman sehingga menghasilkan keterbukaan dalam segala segi sebagaimana individu yang sedang mengobrol dengan teman sebaya. Perlakuan yang diinginkan para siswa dari orang dewasa juga berbeda dengan generasi sebelumnya. Siswa di masa kini ingin berada di lingkungan egaliter yang bebas dari kekakuan akademis. Para siswa berharap jika orang dewasa termasuk guru dapat menerima serta memperlakukannya sebagai individu yang unik. Hubungan saling percaya siswa antara siswa dengan orang dewasa sesungguhnya dapat membuka pintu bagi pendidik untuk membangun hubungan yang lebih baik. Manakala telah berhasil membangun kenyamanan dalam interaksi yang cair bersama siswa maka guru dapat pula dapat memahami kebutuhan serta minat literasi siswa. Guru dapat menggunakan hal-hal yang sudah digemari oleh siswa untuk membuat pengejaran akademik yang lebih efisien dan sukses. Seorang pendidik sudah sepautnya merasakan tanggung jawab untuk mengajari siswa tentang hal-hal yang relevan dengan kehidupan dan melakukannya dengan cara-cara bermakna.

Ciri dari literasi yang bernuansa kekinian adalah terdapat keegaliteran dan ketelibatan seluruh warga sekolah. Nuansa egaliter itulah yang berupaya diwujudkan dalam kegiatan KAMIKEBALI sehingga seluruh siswa yang membutuhkan literasi dapat terlayani dengan baik. Sebagaimana Cassidy dan Kiely (2008:4) menyatakan bahwa dalam menjamin keberhasilan pendekatan literasi di sekolah yang melayani semua peserta didik, diperlukan komitmen seluruh warga sekolah pada proses literasi. Komitmen ini menandakan adanya pengembangan tujuan bersama dan kesadaran seluruh warga sekolah perihal pelaksanaan keaksaraan yang disertai dengan pengkomunikasian tujuan tersebut melalui cara-cara yang sistematis. Proses pengembangan rencana keaksaraan sangat memungkinkan mutlak memerlukan peran aktif anggota dalam merencanakan perbaikan. Supaya proses tersebut terjadi secara matang maka para pihak yang terlibat membutuhkan waktu untuk mendiskusikan masalah, kebijakan, serta gagasan yang memadai. Beberapa hal yang harus disentuh dalam pengembangan keaksaraan tersebut seperti (a) definisi keaksaraan yang kohesif, (b) kebijakan literasi sekolah, dan (c) penerimaan dan pemahaman seluruh warga sekolah tentang hal-hal yang seharusnya menjadi tujuan literasi jangka pendek. Terutama sekolah dengan konsentrasi siswa yang tinggi namun kurang memadai dalam pelaksanaan literasi sangat perlu membangun kesepakatan diantara para guru bahwa pengembangan literasi akan menjadi prioritas. Membangun literasi sebagai prioritas berarti: (a) menyiapkan/mendukung struktur yang sesuai dengan rencana, (b) menciptakan etos membaca, dan (c) menjadikan literasi sebagai bagian dari kurikulum. Bagian penting dari rencana tersebut adalah leluasaan untuk melihat penyediaan literasi yang saat tengah terjadi di suatu sekolah beserta jenis praktik dianggap mungkin umum namun kurang ideal. Audit praktik literasi di sekolah-sekolah akan memberikan hasil-hasil yang menarik.

Kebutuhan terhadap penyediaan nuansa kekinian dalam literasi membuat guru harus mampu memiliki kecakapan tertentu yang tepat. Khairuddiniyah (2017:247-248) mengadaptasi beberapa hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru ketika mempersiapkan proses literasi bahasa. Pertama, guru harus memahami karakteristik pembaca dan penulis. Dalam hal ini siswa

ditugaskan untuk membaca atau menulis. Bagi siswa yang ditugaskan untuk membaca terdapat beberapa karakteristik yang harus diperhatikan guru, seperti bahasa lisan, pengalaman siswa, tingkat pengetahuan sebelumnya, penguasaan kosa kata, akurasi, dan kesesuaian kata. Akibatnya, ketika guru bahasa memperhatikan karakteristik siswa maka pengembangan pemahaman pada proses membaca yang dilakukan peserta didik dapat dilakukan dengan lebih mudah. Sementara dalam proses menulis, pengetahuan tentang ejaan dan strategi menulis sangat penting bagi kinerja siswa ketika merampungkan tugas menulis. Sedangkan aspek motivasi, kebutuhan, dan keunikan siswa mempengaruhi kinerjanya dalam melakukan tugas literasi. Hal itulah yang menyebabkan guru harus memahami disposisi, sikap, dan pendekatan siswa terhadap proses belajar yang dipengaruhi oleh budayanya. Terutama sekali dalam menyusun desain instruksional yang cocok bagi siswa.

Kedua, guru bahasa mesti memahami bahwa fitur teks yang akan dipilih harus mendukung pembelajaran konten, baik yang berbentuk sumber cetak konvensional maupun yang bersumber dari internet. Sebelum memilih materi, guru bahasa harus memahami melakukan pertimbangan matang. Proses evaluasi bahan bacaan harus dilakukan dengan baik guna mencocokkan tingkat kesulitan membaca dengan kemampuan membaca siswa. Kemudian, demi tujuan membantu siswa memahami teks bacaan guru harus mengevaluasi bias teks, organisasi ide teks, muatan kosakata, dan kejelasan konsep yang ditampilkan. Kendatipun demikian, kompleksitas aktivitas membaca dari sumber cetak maupun internet umumnya memiliki kesamaan maupun perbedaan pada pengaplikasiannya yang efektif. Ketiga, guru bahasa wajib memahami perannya dalam menciptakan literasi yang mendukung lingkungan belajar.

Peran awal guru bahasa adalah memahami strategi yang tepat untuk mengatur tujuan akademik dan pembelajaran bagi penyelesaian tugas keaksaraan itu sendiri. Guru juga harus memiliki strategi yang tepat untuk memastikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, berkolaborasi dengan seluruh warga sekolah, dan mengembangkan sumber daya teknologi secara berkesinambungan untuk memperluas konteks literasi pendukung di luar kelas. Secara ringkas guru harus memahami proses perencanaan, revisi, dan editing dalam mengembangkan kompetensi literasi siswa, khususnya pada kecakapan membaca dan menulis. Keempat, guru layak memahami cara pengajaran aspek-aspek yang penting dalam literasi kepada segenap siswa melalui proses membaca dan menulis. Kelima, seorang guru bahasa yang efektif mesti memahami teknik mengintegrasikan berbagai macam materi dalam proses pengajaran yang dilakukan berdasarkan keragaman siswa. Hal ini sangat penting untuk memvariasikan level ketertarikan membaca, keterampilan, dan bakat siswa. Akhirnya, guru yang efektif dapat memahami cara membangkitkan motivasi siswa agar mampu membaca dan menulis teks secara mandiri.

Peran teknologi juga sangat besar peranannya dalam literasi kekinian. Teknik literasi yang diterapkan dalam kegiatan KAMIKEBALI tidak lagi persis sama seperti literasi masa lampau ketika perkembangan internet belum sepesat sekarang. KAMIKEBALI dikemas dengan menjadikan internet sebagai pendamping literasi. Misalnya guru pendamping dan murid dapat mencari bahan-bahan literasi secara luas di internet, jadi tidak lagi bergantung kepada bahan cetak. Selain juga kegiatan literasi dapat didokumentasi dan dipublikasikan lewat cara serupa.

3.2. Tahapan Literasi Berbahasa Bali

3.2.1 Tahap Pengenalan

Pengenalan literasi diawali dengan sosialisasi kegiatan literasi berbasis kebudayaan Bali yang dipimpin oleh Kepala Sekolah SMPN 2 Semarang kepada segenap warga sekolah. Dalam rapat tersebut ditentukan guru-guru yang nantinya bertugas sebagai guru pendamping. Tentunya guna kesuksesan kegiatan pendampingan, guru pendamping harus memiliki wawasan yang matang mengenai aspek-aspek literasi. Padmadewi dan Artini (2018:12-14) menyatakan bahwa pendahuluan literasi dapat dilakukan dengan mengenalkan budaya literasi, melatih memilih, *parent's involvement: Log Book*. Pengenalan meliputi kegiatan sosialisasi kepada segenap pihak yang nantinya terlibat seperti guru, guru pendamping, orangtua siswa, siswa, dan sebagainya. Apabila semua pihak telah mendapatkan pemahaman yang baik tentang literasi yang direncanakan maka pelaksanaan dan evaluasinya akan menjadi maksimal. Melatih dan memilih merupakan suatu kepastian bahwa literasi yang dilakukan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya. Sementara *log book* dapat berupa buku yang diisi oleh orangtua dalam memantau proses literasi yang tengah dijalani anaknya.

Sementara Anggraini, et.al (2017:747) menyatakan media *logbook* adalah bentuk pengembangan media *big book* yang umumnya memuat ringkasan materi perencanaan kegiatan pembelajaran, perencanaan proyek, perencanaan kegiatan membaca, dan sebagainya. Bentuk lain dari *logbook* selain yang dikemukakan oleh Padmadewi dan Artini adalah buku pedoman yang dapat menjadi acuan pelaksanaan literasi. Buku tersebut dirumuskan secara bersama-sama terutama oleh guru pendamping berdasarkan *big book* yang berupa buku paket, buku referensi, modul, dan sebagainya. Setelah rancangan *logbook* terumuskan tahap selanjutnya adalah pleno. Dalam pleno guru pendamping dan pihak lain dapat memberikan masukan akhir mengenai sistematika dan konten *logbook* sebelum akhirnya disepakati sebagai pedoman literasi. Ketika telah disepakati masing-masing guru pendamping harus memegang dan mempelajari *logbook* tersebut.

3.2.2 Tahap Penerapan

Padmadewi dan Artini (2018:14-15) menyatakan tahap penerapan dilakukan dengan pemanfaatan *logbook* dan aktivitas berbasis literasi. Aktivitas berbasis literasi dalam kegiatan Kamis Kebudayaan Bali umumnya dipelopori oleh siswa yang berasal dari kelas yang telah mendapatkan materi *tertentu* yang memberikan contoh terlebih dahulu. Sementara siswa lain yang belum memahami tentang materi yang dimaksud dapat menyimak dengan seksama sehingga diharapkan selanjutnya dapat menguasai kompetensi yang sama. Kendatipun tidak menutup kemungkinan bila siswa telah memiliki kompetensi pada suatu materi tertentu sebelum menerima materi secara formal di dalam kelas. Siswa-siswa yang memiliki kompetensi semacam itu umumnya telah mempelajari suatu kecakapan dari tingkat pendidikan yang lebih rendah maupun dari lingkungannya. Nyatalah bila proses penampilan suatu kompetensi dalam kegiatan Kamis Kebudayaan Bali disesuaikan dengan level kemampuan peserta didik.

Siswa yang telah memiliki suatu kecakapan bukan berarti berhenti untuk belajar karena telah mengungguli teman-temannya. Sementara siswa yang belum memiliki kecakapan tertentu tidak terlalu dipaksakan untuk menampilkan kompetensi yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaannya. Kegiatan KAMIKEBALI dengan demikian bukan hanya memberikan panggung kepada siswa yang telah cakap dalam menampilkan materi tertentu. Ketika guru pendamping menunjuk siswa untuk membawakan materi tertentu secara *random*, mesti dipastikan jika proses tersebut terbebas dari nuansa-nuansa yang bertentangan dengan esensi pendidikan. Seperti guru pendamping harus dapat mengkondisikan tindakan siswa lainnya apabila penampilan seorang siswa tidak maksimal. Reaksi yang paling umum muncul dari siswa lain yang menonton adalah cemoohan apabila penampilan seorang siswa tidak maksimal.

Sebelumnya guru harus membuat peraturan yang mencegah siswa penonton untuk mencemooh siswa penampil. Misalnya apabila ada siswa yang mencemooh atau menyoraki siswa penampil maka akan diberikan sanksi tertentu yang bernuansa edukatif seperti dituntut menjadi penampil materi yang sama ataupun berbeda dengan yang ditampilkan oleh siswa sebelumnya.

Literasi dalam kegiatan KAMIKEBALI selain berupaya untuk menanamkan kecakapan kognitif juga berperan menyosialisasikan nilai-nilai kepribadian seperti menghargai, memaafkan, introspeksi, kerja keras, dan sebagainya. Dalam kegiatan Kamikembali siswa juga sejatinya tengah berlatih untuk menjalankan fungsi dan peranan sosialnya masing-masing ketika telah menjadi bagian masyarakat. Siswa diarahkan untuk melakukan sesuatu secara aktif atas inisiatifnya sendiri, bukan mengandalkan perintah. Hal yang sama terjadi pada kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Individu yang sukses tidak hanya bekerja karena perintah namun lebih didorong oleh kesadaran bagi kerja itu sendiri. Terdapat pemahaman yang jelas pada diri individu bahwa hanya kerja yang dilakukan dengan bersungguh-sungguhlah yang mampu mewujudkan cita-cita, bukan dengan hanya berdiam diri secara pasif. Apabila tidak dilatih semenjak dini siswa cenderung menjadi terbiasa untuk melembagakan kemalasan dalam dirinya. Enggan untuk melakukan sesuatu padahal sejatinya memiliki potensi atas suatu pekerjaan. Jelas kemudian individu semacam itu akan tertinggal dalam persaingan, bahkan dengan orang-orang yang sesungguhnya memiliki kemampuan lebih rendah. Hal yang lebih berbahaya lagi siswa tidak mampu mengembangkan bakat-bakat tertentu yang sejatinya potensial.

Literasi dalam kegiatan KAMIKRBALI juga mengajarkan ketegaran, keberanian, dan kepercayaan diri ketika menampilkan kemampuan. Hal-hal tersebut sejatinya bukan hanya bermanfaat bagi eksplorasi pembelajaran kebahasaan namun berguna pula bagi segala jenis pekerjaan lainnya. Siswa yang dibiasakan tampil di depan umum nantinya akan siap berhadapan dengan segala situasi kehidupan masyarakat yang dominan memerlukan *teamwork* dan *leading*. Artinya seseorang mesti siap untuk bekerjasama dengan rendah hati bersama setiap orang dengan tanpa memandang stratifikasi maupun status sosial. Sekaligus mampu pula ketika ditunjuk menjadi *leader* suatu tim dengan selalu mengedepankan keadilan dan menghindari keotoriteran. Nuansa kultural yang ditampilkan dalam kegiatan KAMIKEBALI pada dasarnya dapat menjadi modal bagi individu untuk menampilkan dirinya ketika berinteraksi dengan masyarakat lintas budaya. Terlebih postmodernisme yang ditandai dengan kecepatan dalam segala hal mengharuskan setiap individu untuk semakin intens berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang kultural berbeda. Orang Bali dengan kebudayaannya yang khas mesti siap pula untuk terlibat aktif dan kontributif dalam interaksi tersebut. Modal budaya yang dibawa oleh orang Bali apabila dikelola dengan baik akan mampu membangun citra jika kebudayaan Bali penuh keindahan, kejujuran, tanggungjawab, keramahan, dan sebagainya. Bekal-bekal utama yang sangat diperlukan dalam pergaulan lintas budaya tersebut sejatinya telah terkandung dalam kebudayaan Bali dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Terdapat beberapa kecakapan kebahasaan yang dilatih dalam kegiatan KAMIKEBALI seperti :

a. Pidarta (Pidato)

Pidarta merupakan bentuk penampilan gagasan di hadapan khalayak dengan tujuan untuk membangkitkan semangat maupun kesadaran pendengar. Dalam *pidarta* umumnya terdapat nuansa antusiasme dan optimism yang tergambar pada penggunaan kata-kata yang lugas serta tegas. Pada pelaksanaannya siswa dapat membawakan *pidarta* yang dilakukan tanpa persiapan, dengan persiapan teks, dan melalui bantuan poin-poin pembahasan. Pemilihan cara pembawaan *pidarta* bergantung kepada kesiapan maupun kebiasaan masing-masing siswa. Siswa yang terlatih untuk berbicara di depan umum tentu siap ditunjuk kapanpun untuk membawakan

pidato. Walaupun tanpa persiapan teks siswa yang telah terlatih dapat menemukan siasat-siasat tertentu untuk tampil memukau di hadapan audiens termasuk dengan pertanyaan pancingan ataupun lelucon yang sesungguhnya berperan menata gagasan di dalam pikiran pembawa *pidarta*. Pembawaan *pidarta* tanpa persiapan memang tampak tidak sistematis namun memiliki kelebihan dari segi citra kealamiannya, pembawaan *pidarta* tampak lebih natural dan komunikatif.

Pidarta yang dibawakan dengan membawa teks lengkap umumnya dilakukan oleh siswa-siswa yang belum terbiasa untuk berbicara di depan umum secara spontan hingga siswa yang telah terlatih untuk berbicara tanpa teks. Perbedaan akan tampak jelas pada penampilan kedua jenis siswa tersebut meskipun sama-sama didampingi teks. Siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum cenderung akan terpaku kepada teks sehingga memberikan pandangan yang minim kepada audiens. Disamping itu siswa yang belum terbiasa mesti membaca berkali-kali naskah *pidarta* yang telah dipersiapkan sebelum tampil. Sementara siswa yang telah terbiasa membawakan *pidarta* tanpa teks hanya menggunakan teks sebagai pendamping. Tujuannya adalah agar *pidarta* yang dibawakannya tidak jauh melenceng dari isi naskah. Sedangkan sistematika penampilannya dapat saja berbeda dengan yang tertulis dalam teks. Termasuk pula struktur kalimat atau diksi yang digunakan dapat berbeda dengan teks. Perhatian yang diberikan pembawa *pidarta* yang terbiasa juga lebih banyak diberikan kepada audiens daripada teks.

Cara membawakan *pidarta* dengan bantuan poin-poin pembahasan hanya mampu dilakukan oleh siswa yang telah memiliki kemampuan pengembangan ide spontan yang baik. Sedangkan bagi siswa yang belum terbiasa, catatan poin-poin pembahasan dapat menimbulkan kebingungan. Pada prakteknya dalam kegiatan KAMIKEBALI guru pendamping memberikan keleluasaan kepada setiap penampil *pidarta* untuk memilih cara yang sesuai dengan kemampuannya. Secara teknis kegiatan dilakukan melalui tiga sesi yakni penunjukan siswa yang akan dijadikan sebagai penampil, penampilan, dan evaluasi. Misalnya Siswa yang ditunjuk membawakan pidato yang berjudul *Sastra pinaka ngupapira pangrajeg budaya* (peran sastra sebagai pendukung dan pemelihara kebudayaan). Murid-murid yang bertindak sebagai audiens diarahkan untuk menyimak secara seksama point-point *pidarta* baik dengan mengandalkan ingatan maupun bantuan catatan. Setelah siswa penampil selesai membawakan *pidarta* maka guru pendamping bersama para siswa audiens dalam nuansa komunikasi dua arah dapat mengevaluasi penampil.

Guru pendamping melakukan evaluasi dengan berpedoman pada *logbook*. Evaluasi dapat dilakukan meliputi aspek *wicara*, *wirama*, *wirasa*, dan *wiraga*. *Wicara* menyangkut kecakapan untuk mengolah kata-kata sehingga menghasilkan pembawaan *pidarta* yang sesuai dengan topik. Dipastikan pula jika kata-kata dan kalimat yang dipergunakan dalam *pidarta* dapat dipahami dengan baik oleh audiens, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kegagalan penafsiran. *Wirama* adalah intonasi pengucapak ketika membawakan *pidarta*. Seorang penampil mesti mengetahui dengan jelas penekanan pada suatu atau kalimat maupun cara pemenggalan yang tepat. Apabila telah begitu maka audiens akan terlarut dalam suasana *pidarta*. *Wirasa* lekat dengan trik untuk menampilkan kealamiahan pembawaan. Melalui penguasaan *wirasa* yang baik seorang pembawa pidato akan terlihat sedang berbicara dalam situasi ilmiah, tidak terlihat menghafal. Pembawa *pidarta* dapat pula menjiwai kesan dalam paparan seperti bersemangat, lucu, sedih, gembira, dan sebagainya. *Wiraga* adalah gerak tubuh yang berharmoni dengan isi pidato. Misalnya ketika mengungkapkan kata-kata atau kalimat yang bertujuan untuk membangkitkan semangat seorang penampil *pidarta* dapat mengepalkan tangannya agar terlihat jelas oleh audiens.

Setelah mengevaluasi aspek pembawaan, guru pendamping dapat menuntun kepada evaluasi konten. Evaluasi konten tidak bisa dilepaskan dari pencermatan terhadap bagian-bagian pidato yang secara umum terdiri dari beberapa hal seperti judul (*murda*), pendahuluan (*pamahbah*), isi (*daging*), dan penutup (*pamuput*). Judul (*murda*) berupa kalimat yang singkat, padat, dan jelas. *Murda* juga mesti mampu menggambarkan keseluruhan isi *pidarta*. *Pamahbah* berisi ajakan untuk memuja Tuhan (*pangastawa*), pernyataan syukur (*rasa angayubagia*), dan apersepsi yang mampu mengantarkan kepada isi *pidarta*. Isi pidato (*daging pidarta*) berisi pokok pembicaraan yang didukung oleh data maupun pembuktian-pembuktian yang sah sehingga dapat meyakinkan pendengar. Penutup (*pamuput*) berisi ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tertentu (*atur suksma*), penyimpulan pembicaraan (*nyutetang daging baos*), permohonan maaf atas kekeliruan selama penyampaian (*pangampura*), dan salam penutup (*paramashanti*). Siswa kemudian ditugaskan untuk menemukan kekurangan yang terdapat pada susunan *pidarta* yang telah ditampilkan. Selanjutnya siswa diarahkan pula untuk menemukan gagasan utama *pidarta* secara umum, *gagasan utama* pada masing-masing paragraph, kata-kata sulit, dan sebagainya.

b. Pupuh

Pupuh merupakan syair tradisional Bali yang dibuat dengan mengikuti aturan *padalingsa* (jumlah suku kata pada setiap baris) dan dapat dinyanyikan. Aturan *padalingsa* itulah yang membedakan antara satu *pupuh* dengan *pupuh* lainnya. Terdapat sepuluh jenis *pupuh* yang umum di Bali seperti *mijil*, *ginada*, *ginanti*, *sinom*, *dangdang*, *semarandana*, *pangkur*, *maskumambang*, *durma*, dan *pucung*. Berdasarkan penggolongan jenis-jenis nyanyian tradisional yang ada di Bali, *pupuh* disebut pula *sekar alit*. Sebab cara penyanyian, fungsi, dan bahasanya dipandang masih dapat dipahami oleh orang-orang awam. *Pupuh* dapat berupa syair lepas maupun bagian dari suatu kesatuan yang dikenal sebagai *geguritan*.

Dalam kegiatan KAMIKEBALI siswa yang akan menampilkan *pupuh* dibebaskan untuk memilih salah satu dari kesepuluh jenis *pupuh* umum ataupun beberapa jenis *pupuh*. *Pupuh* yang ditampilkan dapat dibuat sendiri oleh siswa yang telah memahami aturan *padalingsa* maupun dikutip dari sumber tertentu. Siswa dapat membawakan *pupuh* secara berpasangan yang bertindak sebagai *pangartos* (pengarti) ataupun sendiri dengan mengambil dua peran sekaligus yakni sebagai penyanyi dan *pangartos*. Ketika bertindak sebagai penyanyi siswa harus memahami nada (*leg*) yang berlaku pada *pupuh* yang dibawakan. Di Bali terdapat beberapa variasi *leg* kedaerahan. Guru pendamping harus mampu secara bijak mengakomodasi *le-leg* yang berbeda tersebut. Sementara ketika bertindak sebagai *paneges/ pangartos*, siswa harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kalimat yang baik guna mempertegas makna dari suatu bait *pupuh*. Setelah siswa selesai menyanyikan *pupuh*, guru pendamping dapat mengevaluasi penampilan siswa ketika bertindak sebagai penyanyi maupun *pangartos* sesuai dengan yang terdapat dalam *logbook*. Kemudian barulah evaluasi dapat dilanjutkan kepada tata bahasa maupun konten *pupuh*. Misalnya guru pendamping menanyakan pesan moral/ nilai dari suatu *pupu*, kata-kata sulit, dan sebagainya.

c. Lagu Pop Bali

Lagu pop Bali merupakan jenis lagu populer yang memasyarakat di masyarakat serta mengikuti aturan-aturan lagu modern. Pada setiap masa terdapat lagu-lagu tertentu yang *booming* serta dinyanyikan oleh segala lapisan masyarakat. Dalam kegiatan KAMIKEBALI umumnya guru pendamping meminta siswa untuk menampilkan lagu-lagu yang tengah *booming*. Penampilan dapat disertai dengan alunan music maupun tanpa musik. Umumnya saat siswa menampilkan lagu-lagu yang tengah *booming* siswa yang menjadi penonton akan ikut bernyanyi. Setelah siswa tuntas membawakan lagu, guru pendamping dapat mengarahkan seluruh siswa untuk menganalisis pesan moral dan kata-kata sulit yang terdapat di dalamnya.

d. Cecimpedan

Macecimpedan adalah upaya untuk menebak maksud dari suatu pernyataan yang masih samar. Umumnya *cecimpedan* menampilkan kesan lucu sekaligus kemampuan penalaran. Dalam aktivitas *macecimpedan* salah seorang siswa ditunjuk sebagai pelontar *cacimpedan* sedangkan siswa lainnya berperan sebagai penebak. Kegiatan ini dapat menjadi sangat komunikatif ketika terjadi adu argument antara siswa yang memberikan *clue* dengan para siswa yang berupaya menebak. Misalnya siswa pelontar menanyakan, “*Apaké cekuk baong, godot basang, pesu gending ?*” (apakah yang lehernya dicekik, perutnya digergaji, namun keluar nyanyian). Jawabannya adalah rebab karena cara memainkannya dengan memegang bagian atas, menggesek bagian pertengahan sehingga keluar bunyi yang indah.

Dalam kegiatan KAMIKEBALI, siswa dapat bergiliran menjadi pemberi *clue* maupun penebak. Siswa atau kelompok siswa yang berhasil menebak akan diberikan *reward*. *Cecimpedan* yang dilontarkanpun tidak harus yang telah lazim namun siswa secara individu maupun berkelompok dapat membuat *cecimpedan* baru. Suatu hal yang harus diperhatikan oleh guru pendamping, terkadang terjadi perbedaan persepsi antara pemberi *clue* dan penebak. Disanalah guru pendamping dapat mengetengahi seraya menjelaskan makna kata atau kalimat yang sulit.

e. Puisi Bali

Sebagaimana halnya puisi berbahasa Indonesia, puisi Bali juga bersifat *licentika poetica* hanya saja menggunakan bahasa Bali. Terdapat puisi yang memakai susunan kata-kata dan kalimat yang sederhana hingga yang paling rumit dengan buansa simbolik tingkat tinggi. Puisi Bali yang dibawakan siswa dalam kegiatan KAMIKEBALI dapat berasal dari sumber tertentu maupun hasil karya siswa. Teknisnya, siswa penampil akan membawakan puisi sesuai dengan gayanya masing-masing. Setelah siswa penampil selesai membawakan puisi, guru pendamping kemudian berperan memperjelas makna simbolik maupun kata/ kalimat sulit yang terdapat dalam puisi. Upaya tersebut dilakukan dengan nuansa diksi yang mengedepankan keaktifan siswa.

f. Orti Bali

Orti Bali adalah berita berbahasa Bali yang dibawakan siswa dengan gaya sebagaimana pembawa berita berbahasa Indonesia. Siswa dapat pula meniru model pembawaan yang ditayangkan di televisi. Sementara sumber berita yang ditampilkan dapat dari media masa maupun dibuat sendiri oleh siswa untuk merespon suatu peristiwa penting. Khusus untuk berita yang dibuat mandiri oleh siswa, pedomannya dapat bersumber dari aturan 5W+1H sebagaimana yang tertulis dalam *logbook*. Sesudah siswa penampil selesai membawakan berita, guru pendamping dapat mengevaluasi penadmpilan maupun konten.

g. Masatua

Masatua dilakukan dengan membawakan dongeng-dongeng berbahasa Bali yang diperoleh dari sumber lisan maupun tertulis. Pembawa *satua* mengikuti aturan *masatua* sebagaimana yang telah dirumuskan dalam *logbook*. Ketika siswa telah selesai *masatua* guru pendamping dapat melakukan evaluasi cara pembawaan cerita maupun konten.

3.2.3 Tahap Pemantapan dan Pembudayaan

Tahap pemantapan dan pembudayaan literasi merupakan langkah untuk memastikan bila kegiatan literasi dapat berumur panjang. Terdapat kemungkinan jika kegiatan literasi yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sangat baik dapat terhenti ketika gagal melakukan pemantapan dan pembudayaan. Pemantapan bertujuan untuk membuat pelaku literasi bahwa kegiatan yang dilakukannya tetap segar dan bermanfaat. Para guru pendamping juga

sesungguhnya membutuhkan pemantapan dengan berbagai apresiasi seperti SK kegiatan atau *reward* lainnya. Sementara bagi siswa *reward* yang diberikan dapat lebih beragam lagi. Padmadewi dan Artini (2018:18-20) hadiah yang diberikan kepada siswa dalam tahapan pemantapan dan pembudayaan dapat berupa poin/ angka, *chips*, piagam atau sertifikat, dan *class rewards*.

Anggraini, et. Al (2019:223) menyatakan pemberian *reward* merupakan pemberian hadiah kepada siswa atas hal positif yang telah dilakukannya. Tujuan pemberian *reward* agar anak terstimulus untuk lebih giat lagi dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dalam kegiatan KAMIKEBALI di SMPN 2 Semarapura *reward* diberikan dalam bentuk sertifikat yang menandakan keterlibatan siswa pada kegiatan literasi. Pemberian poin dilakukan dengan mengakumulasi nilai literasi dengan nilai belajar di kelas. Secara jangka panjang, guna mencapai tujuan pembudayaan *reward* diberikan dengan pengikutsertaan dalam lomba-lomba internal maupun eksternal. Terkhusus untuk lomba eksternal dalam bidang Bahasa Bali, siswa yang dipilih salah satunya ditentukan oleh kecakapannya dalam mengikuti kegiatan literasi. Sementara dalam kegiatan lomba-lomba internal seperti pada Perayaan Ulang Tahun Sekolah dan Bulan Bahasa Bali, umunya siswa yang mendapat juara adalah siswa yang telah terbiasa tampil dalam kegiatan KAMIKEBALI.

IV. SIMPULAN

Literasi dalam kegiatan KAMIKEBALI merupakan terobosan yang efektif untuk memberikan literasi bahasa kepada generasi muda dengan cara kekinian. Pada dasarnya literasi bagi generasi muda yang lekat dengan perkembangan teknologi informasi yang tidak terbendung memerlukan kiat tersendiri yang sesuai dengan corak zaman. Manakala literasi kebahasaan tetap mempertahankan citra orthodox yang tidak terlalu disenangi oleh generasi muda maka tujuan literasi tidak akan pernah tercapai. Kegiatan KAMIKEBALI selain program yang memanfaatkan dukungan pemerintah yang secara kebetulan telah menerbitkan berbagai regulasi yang terkait dengan literasi kebahasaan, juga mesti menyikapinya dengan cara-cara local. SMPN 2 Semarapura meresponnya melalui literasi KAMIKEBALI yang telah melalui perencanaan matang.

Suksesnya pelaksanaan kegiatan KAMIKEBALI yang menunjukkan kekhususan dan identitas SMP Negeri 2 Semarapura harus melalui tahapan pengenalan, penerapan, dan pemantapan/ pembudayaan. Tahap pengenalan merupakan upaya untuk mengenalkan literasi sesuai dengan kondisi sekolah. Melalui pengenalan dapat direncanakan program literasi yang sejalan dengan kekhasan sekolah. Tahap penerapan merupakan pengejawantahan dari perencanaan yang telah dikondisikan secara lisan maupun tertulis pada tahap pengenalan. Sementara tahap pemantapan/ pembudayaan adalah upaya untuk memelihara serta memastikan agar literasi yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan susah payah dapat bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Dewi, et.al.2017. *Penggunaan Media Logbook Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Wujud Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Era Global*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global Universitas Negeri Jember.

- Anggraini, Silvia.2019.*Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang*. Dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019
- Behen, Linda D.2006. *Using pop culture to teach information literacy : methods to engage a new generation*.USA: Libraries Unlimited
- Cassidy, Aideen, Kiely, Bernie.2008.*Resources for Developing a School Wide Literacy Plan*.Captains Road:Junior Certificate School Programme Support Service
- Huby, Bonefasius K.2021.*Bahasa Balim dalam Antropologi Budaya*.Yogyakarta:Kanisus
- Khairuddiniyah.2017. *The Implementation of Literacy Strategies in Teaching English by the English Teacher at MAN Insan Cindekia Padang Pariaman*. Dalam *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* Vol 10 (2), 2017, 242-257
- Padmadewi, Ni Nyoman, Artini, Luh Putu.2018.*Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*.Darmasaba:Nilacakra
- Septiani, R. Anisya Dwi, et.al.2022. *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*. Dalam Jurnal Perseda Volume V, Nomor 2, AGUSTUS 2022 : 130-137
- Tohani, Entoh, et.al.2019. *Learning Process and Experiential Based Cultural Literacy Education Needs*. Dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 5, Issue 4,